

SEJARAH PENULISAN DAN PEMBUKUAN HADIS

Faizal Luqman

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
faizal.luqman@uinsu.ac.id

Euis Indah Kesuma Ningsih

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
euis.indahkesumaningsih@uinsu.ac.id

Sonya Liani Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
sonya.lianinasution@uinsu.ac.id

Abstak

Tujuan pada penulisan ini ialah untuk mengetahui perjalanan tentang sejarah dan pembukuan hadist dimasa lampau hingga masa sekarang. Tujuan lain ialah untuk mengetahui perkembangannya hadist yang tidak secara langsung terkodifikasi dengan sempurna sebagaimana dahulu alquran dibukukan karena banyak perselisihan serta keraguan para sahabat dalam menulis dan membukukan hadist. Metode didalam penelitian ini ialah penelitian Kepustakaan atau penelitian literature berisi teori-teori yang relevan masalah penelitian direkam oleh peneliti, data dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya dari literature bahan dokumenter lainnya seperti tulisan di surat kabar atau media lainnya saat ini dan diteliti. Berdasarkan penelitian ini hasilnya ialah Perkembangan hadis pada Rasulullah masyarakat umat Islam masih terbilang kurang memahami hadis maupun menulis hadis Para sahabat dalam menjaga dan menghafal hadis secara akurat, yaitu dengan penghafalan, merekam, dan praktik. adanya masalah penulisan hadis, di antaranya yang pernah dilakukan oleh: Urwah, Al-Akhfasy, Al-Qa'nabi, Yahya bin Abu Katsir. Dalam pembukuan hadis ada beberapa periode yaitu diantaranya Periode Pra Khulafa' Ar-Rasyidin, Periode Abad II dan III Hijriah hingga sampai Periode (656 H-Sekarang).

Kata kunci: *Sejarah Hadist, Perkembangan Hadist*

Pendahuluan

Nabi Muhammad merupakan Nabi dan Rasul terakhir yang diutus oleh Allah Swt. di bumi ini untuk melaksanakan misi yang telah Allah berikan yaitu Misi (*risalah*) atau misi ke islam, dengan metode dakwah yang baik yang bersifat mengajak seluruh umat manusia untuk Meng-Esakan Allah, dan menyeru untuk

menyembah hanya kepada-Nya sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah Swt¹.

Selain sebagai utusan Allah Swt, Rasulullah merupakan panutan untuk seluruh umat. Beliau sadar sepenuhnya bahwa agama yang dibawanya harus disampaikan dan terwujud secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari melalui pedoman yang telah Allah tetapkan yaitu Al-Qur'an dan Hadist².

Menurut³ dalam kedudukannya hadis berfungsi sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah alquran, hadis berfungsi sebagai penjelas terkait makna ataupun petunjuk yang masih bersifat ilmiah atau umum sehingga dibutuhkan rujukan penjelasannya melalui hadist, sebagian besar ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an masih berbentuk garis besar yang secara amaliyah belum dapat dilaksanakan tanpa penjelasan dari hadits. Dengan demikian fungsi hadits yang utama adalah untuk menjelaskan Al-Qur'an.

Berdasarkan perkembangannya, hadist tidak secara langsung terkodifikasi dengan sempurna sebagaimana dahulu alquran dibukukan, banyak perselisihan serta keraguan para sahabat dalam menulis dan membukukan hadist karena dimasa itu penulisan hadist serta pembukuannya tidak diperbolehkan oleh Rasulullah hal ini disebabkan oleh Rasulullah khawatir dengan diperbolehkannya penulisan hadist akan menimbulkan terciptanya hadist- hadits palsu dikalangan umat muslim, tentu hal ini akan mengganggu jalannya dakwa Rasulullah dikala itu

Pasca wafatnya Rasulullah pada tahun 11 H kerancuan dikalangan sahabat mulai terjadi salah satunya terkait siapa yang akan melanjutkan misi Rasulullah dalam memperluas dakwah Islamiyah, tentu yang juga menjadi pertimbangan para

¹ Leni Andariati, 'Hadis Dan Sejarah Perkembangannya', *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 4.2 (2020) <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>.

² Agus Setiawan and Ika Ratih Sulistiani, 'Pendidikan Nilai, Budaya Dan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Dasar Pada Sd/Mi', *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1.1 (2019), 33–41 <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i1.2767>.

³ Mohammad Muhtador, 'Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarah Hadis', *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2.2 (2018), 259 <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3130>.

sahabat yaitu persoalan hadis yang masih berupa hafalan dikalangan sahabat lain, hal ini akan mengakibatkan hadist tidak akan terselesaikan pembukuannya ⁴.

Memasuki Pada akhir abad pertama Hijriyyah hadis Rasulullah hanya meyebar dari mulut ke mulut, belum dijadikan sebuah kitab atau tidak dikumpulkan secara utuh. Sehingga pada masa Khalifah ‘Umar bin ‘Abdul Azîz ia berniat mengumpulkan hadis-hadis Rasulullah dalam satu buku. Agar hadis Rasulullah saw masih utuh dan mampu menjadi bahan pedoman bagi umat islam dalam menjalani kehidupan ⁵.

Pengkodifikasian hadis-hadis Rasulullah secara resmi dan komprehensif dimulai 100 tahun setelah Rasulullah saw wafat. Tentu ini adalah waktu yang cukup lama penulisan dan pembukuan hadist tersebut terwujud, pelaksanaan pembukuan hadis tepatnya mulai digagas pada masa khalifah ‘Umar bin ‘Azîz. Ia mendorong untuk mengumpulkan hadis-hadis Rasulullah dengan mengeluarkan surat perintah yang ditujukan kepada seluruh pejabat dan ulama di berbagai pelosok daerah agar seluruh hadis yang tersebar di masing-masing daerah serta para penghapal-penghapal hadist segera dihimpun. Diantara ulama hadis yang banyak menulis dan menghimpun hadis ialah Muhammad bin Muslim bin Syihâb yang dikenal dengan sebutan al-Zuhrî ⁶.

Dapat disimpulkan, Perjalanan pembukuan hadist dimasa itu berlangsung kongkrit hingga sampai terwujudnya impian seluruh sahabat yaitu hadis mampu menjadi sebuah pedoman, sebuah tuntunan serta memberikan gambaran dan penjelasan yang sangat tepat terhadap permasalahan, kaedah, serta hukum-hukum yang belum terjelaskan di dalam Al-quran.

Berdasarkan uraian di atas menjadi sebuah ketertarikan penulis untuk mengetahui serta mengkaji lebih mendalam mengenai perkembangan hadis dalam

⁴ Kitab Musnad At- Thahawi and Lailiyatun Nafisah, ‘147 Jejak Penulisan Hadis Di Mesir Abad Ke 2-3 H’, 12, 147–56.

⁵ Ahmad Isnaeni, ‘Pemikiran Goldziher Dan Azami Tentang Penulisan Hadis’, *Kalam*, 6.2 (2017), 363 <https://doi.org/10.24042/klm.v6i2.411>.

⁶ Andariati.

proses pembukuannya, oleh karena itu disini penulis melakukan sebuah penelitian studi literatur terhadap “ sejarah penulisan dan pembukuan hadis”.

Metode

Tentang metode penelitian ialah penelitian Kepustakaan atau penelitian literature berisi teori-teori yang relevan masalah penelitian direkam oleh peneliti. Tinjauan Literatur atau belajar sastra adalah suatu kegiatan diperlukan dalam kursus khususnya penelitian ilmiah tujuan utamanya ada di dalam juga mengembangkan aspek teoritis penggunaan praktis.

Jenis penelitian ini adalah Musadah Wiwit (2019: 91) menjelaskan bahwa daftar pustaka adalah Daftar data buku kerja Penulis dan ahli di berbagai bidang bidang, topik, atau penerbit tertentu. Studi ini selesai berdasarkan penelusuran literature pencarian literatur. Oleh karena itu sifatnya Penelitian adalah penelitian Perpustakaan (library research). Data dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya dari literature bahan dokumenter lainnya seperti tulisan di surat kabar atau media lainnya saat ini dan diteliti. informasi tentang itu dua dikumpulkan dalam penelitian ini Jenis datanya adalah data primer dan data sekunder.

Teknik Pengumpulan Data digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah studi sastra, yaitu dengan Bagaimana menemukan informasi terkait Diskusi dalam judul penelitian mengambil penjelajah. Data yang relevan dikumpulkan dalam penelitian ini dengan berbagai cara, yaitu penelitian Perpustakaan, studi sastra, pencarian Internet. Teknik analisis data sudah selesai penelitian melalui teknik analisis kualitatif dengan cara deduktif, Makna adalah arti dari sesuatu atau teori berpakaian bersama kesimpulan konkrit. Dan dengan cara induktif dengan fakta dan peristiwa khusus kemudian membuat kesimpulan konkrit dari yang khusus ke yang umum.

Hasil dan Pembahasan

A. Hadis pada Masa Rasulullah saw

Hadis pada masa ini berbarengan dengan turunnya wahyu sekaligus awal terbentuknya tatanan masyarakat Islam, hal ini menuntut para sahabat sebagai pewaris ajaran Islam harus serius dan penuh kehati-hatian dalam mengamalkan ajaran Islam. Nabi menyampaikan hadis melalui perkataan, perbuatan, dan keputusannya, maka apa yang didengar dan disaksikan oleh para sahabat merupakan tuntunan bagi *amaliah* dan *ubudiah* mereka. Rasulullah saw juga mengarahkan para sahabatnya untuk menghafal, menyebarkan, dan menyebarluaskan hadis.

Pada masa ini, Nabi tidak hanya memberikan perintah, tetapi beliau juga memberikan banyak motivasi melalui doa-doanya. Rasulullah juga sering mendoakan kebaikan di akhirat bagi orang yang mempelajari hadis dan menyebarkannya kepada orang lain. Hal itulah yang mendorong para sahabat untuk belajar hadis; Selain itu, para sahabat adalah orang-orang Arab asli yang mayoritas buta huruf, mereka tidak pandai membaca dan menulis, namun memiliki kemampuan hafalan yang luar biasa. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa di antara mereka tidak ada seorang pun yang bisa menulis dan membaca. Keadaan ini hanyalah sebagai ciri kebanyakan dari mereka; Sejarah telah mencatat bahwa sejumlah orang di antara mereka ada yang mampu membaca dan menulis, Adiy bin Zaid Al-Abbady (wafat 35 sebelum hijrah) misalnya, sudah belajar menulis hingga menguasainya, dan merupakan orang pertama yang menulis dengan bahasa Arab dalam surat yang ditujukan kepada Kisra. Sebagian orang Yahudi juga mengajarkan anak-anak di Madinah menulis Arab. Kota Makkah dengan pusat perdagangannya sebelum kenabian, menjadi saksi adanya para penulis dan orang-orang yang mampu membaca. Sebagian informasi menyatakan bahwa orang yang mampu membaca dan menulis di kota

Makkah hanya sekitar 10 orang saja. Inilah yang dimaksud bahwa orang Arab adalah bangsa yang ummi.⁷

Ada beberapa cara Rasulullah saw menyampaikan hadis kepada para sahabat, yaitu: Pertama, melalui majelis ilmu, yakni tempat pengajian yang diadakan oleh Nabi Muhammad saw untuk membina para jamaah. Kedua, dalam banyak kesempatan Rasulullah saw juga menyampaikan hadisnya melalui para sahabat tertentu, yang kemudian disampaikannya kepada orang lain. Jika hadis yang disampaikan berkaitan dengan persoalan keluarga dan kebutuhan biologis, maka hadis tersebut disampaikan melalui istri-istri Nabi sendiri. Ketiga, melalui ceramah atau pidato di tempat terbuka, misalnya ketika haji *wada'* dan *fath al-Makkah*. Ketika menunaikan ibadah haji pada tahun 10 H, Nabi menyampaikan pidato yang sangat bersejarah di depan ratusan ribu kaum muslimin yang sedang melakukan ibadah haji, isinya terkait dengan bidang *muamalah*, *ubudiyah*, *siyasah*, *jinayah*, dan HAM yang meliputi kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi, kebajikan, dan solidaritas. Selain itu juga adanya larangan dari Nabi untuk menumpahkan darah, larangan riba, menganiaya, dan juga perintah untuk menegakkan persaudaraan sesama manusia, serta untuk selalu berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadis.⁸

B. Hadis pada Masa Sahabat Rasulullah saw

Sebagai upaya untuk menjaga keaslian hadis, para sahabat nabi banyak menjaga dan menghafal hadis tersebut dari pada menuliskannya, hal ini dikarenakan Nabi saw tidak memberikan perintah dalam menulis hadis bahkan Rasulullah melarang untuk menulis hadis pada masa awal Islam.⁹ Larangan

⁷ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Pustaka Al-Kautsar, 2018).

⁸ Andariati.

⁹ Siddik Firmansyah, 'Kritik atas Literatur Masa Awal Pembukuan (Metodologi Sejarah Kodifikasi Hadis Ulama Klasik)', *Holistic Al-Hadis*, 7.2 (2021), 137 <https://doi.org/10.32678/holistic.v7i2.5320>.

menulis hadis sebagai mana diriwayatkan oleh Said Al-Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لا تكتبوا عني شيئا غير القرآن فليمحاه (رواه أحمد)

Rasulullah SAW telah bersabda, “janganlah kamu menulis sesuatu yang berasal dariku, kecuali Al-Qur’an, dan barang siapa telah menulis dari padaku selain Al-Qur’an maka hendaklah ia menghapuskannya.”

Para sahabat membuat majelis untuk memperdalam ilmu keislamannya, hal ini karena besarnya keinginan mereka dalam pembahasan yang datang dari nabi baik hadis atau pun Al-Qur’an yang kadang dilakukan di atas mimbar atau duduk bersama dengan para sahabat berdampingan, hadis yang datang dari nabi tidak serta merta dihafalkan, namun para sahabat sering mendiskusikan hadis tersebut setelah proses pembelajaran yang disampaikan nabi selesai, hal ini bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam, sehingga ingatan dan hafalan para sahabat semakin kuat.¹⁰

Sahabat nabi sebagian telah menulis hadis ketika Nabi saw masih hidup, sedang yang lainnya menulis hadis ketika Nabi saw telah wafat. Abu Bakar As-Shidiq, Umar bin Khattab, dan Ustman bin Affan merupakan sahabat yang tidak menulis hadis, adapun sebagian sahabat yang menulis hadis nabi yang terkenal seperti, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Amr bin Ash, Jabir bin Abdullah Al-Anshari, dan Abdullah bin Abbas. Pada periode tersebut, para Sahabat juga selalu menghafal dan mengingat (*mudzakaroh, memorizing*) kembali hadis-hadis baik sendiri maupun kelompok, dan saling membantu antara satu dengan yang lain dalam menghafal.¹¹

Setidaknya terdapat tiga cara yang dilakukan para sahabat dalam menjaga dan menghafal hadis secara akurat, yaitu dengan penghafalan, merekam, dan praktik. Yang *pertama* adalah penghafalan, para sahabat telah terbiasa untuk mendengar perkataan nabi, dan memperhatikan perbuatan

¹⁰ Ahmad Umar Hashim, ‘As-Sunnah An-Nabwiyah’ (Fajalah: Maktabah Gharib, 1980).

¹¹ Muhammad Mustafa Azmi, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya* (Pustaka Firdaus, 1994).

beliau dengan sangat hati-hati, dan di antara para sahabat terbiasa untuk membahas dan mempelajari ulang apa yang telah disampaikan nabi. Yang *kedua* adalah merekam, para sahabat yang memiliki kemampuan dalam menulis memiliki tugas khusus dalam mencatat hadis-hadis yang diperoleh dari nabi. Yang *ketiga* adalah praktik, para sahabat mempraktikkan apa yang telah mereka dapat dari nabi.¹²

Ingatan hadis yang telah dimiliki oleh para sahabat tetap terjaga meskipun Nabi saw telah wafat, Abu Hurairah terbiasa membagi malam menjadi tiga bagian, sepertiga malam untuk tidur, sepertiga kedua untuk ibadah, dan sepertiga terakhir untuk menghafal hadis dan mengingatnya. Umar dan Abu Musa Al-Asy'ari menghafalkan hadis setiap malamnya sampai pagi hari, hal yang sama juga dilakukan oleh Ibnu Abbas dan Zaid bin Arqam. Disisi yang lain juga terdapat para sahabat seperti Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan Abu Sa'ide Al-Khudri yang mengajarkan hadis kepada para tabi'in sambil dihafalkannya.¹³

Anjuran para sahabat untuk menghafal dan mengingat-ingat hadis sangat banyak, sebagaimana Ibnu Abbas berkata, "Apabila kalian mendengar hadis dari padaku, hendaknya kalian saling mengingat-ingatkan". Said bin Jubair juga meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Ingat-ingatlah hadis ini agar ia tidak hilang, sebab hadis itu tidak seperti Al-Qur'an yang dipelihara secara keseluruhan oleh Allah. Apabila kalian tidak mau mengingat-ingat hadis, maka hal itu akan hilang".¹⁴

Pasca penulisan Al-Qur'an selesai dan telah disebarkan ke daerah-daerah perluasan Islam, sebagian para sahabat mulai mengkonsentrasikan diri pada al-Sunnah dengan menghafalnya, mempelajari isi kandungannya dan tidak sedikit yang memulai menulisnya. Hal itu setelah dipandang bahwa pelarangan tersebut telah selesai masa berlakunya. Bahkan Abdullah

¹² Firmansyah.

¹³ Arofatul Mu'awanah Mu'awanah, 'Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat', *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9.2 (2019), 4-32
<https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3037>.

¹⁴ Azmi.

bin Mas'ud berkata; "Pada masa Rasulullah kita tidak menulis hadis apapun kecuali menyangkut al-istikharah dan tasyahhud". Ini mengindikasikan bahwa penulisan selain Al-Qur'an pada masa sahabat telah ada walau jumlahnya sangat minim, disamping menjelaskan bahwa Ibn Masud tidaklah termasuk orang yang melarang penulisan hadis.¹⁵

C. Hadis pada Masa Tabi'in

Sebagaimana para sahabat Rasulullah yang penuh keseriusan dan kehati-hatian dalam menghafal dan mempelajari hadis hingga meriwayatkannya, para tabi'in juga sanga berhati-hati dalam mempelajari dan meriwayatkan hadis. Peran para tabi'in dalam meriwayatkan hadis cukup dipermudah dengan adanya pengumpulan Al-Qur'an dalam satu *mushaf*, dan telah menyebarnya beberapa pakar hadis ke berbagai negara Islam.

Sejalan dengan pesatnya perluasan wilayah kekuasaan Islam, penyebaran sahabat-sahabat ke berbagai daerah pun terus meningkat, hal ini kemudian berimplikasi juga pada meningkatnya penyebaran hadis. Oleh karena itulah, masa ini dikenal sebagai masa menyebarnya periwayatan hadis. Ini merupakan sebuah kemudahan bagi para Tabi'in untuk mempelajari hadis. Metode yang dilakukan para *Tabi'in* dalam mengoleksi dan mencatat hadis yaitu melalui pertemuan-pertemuan dengan para sahabat, selanjutnya mereka mencatat apa yang telah di dapat dari pertemuan tersebut.¹⁶

Jika para sahabat Nabi sudah banyak yang mengoleksi hadis-hadis Nabi, maka para Tabi'in yang nota benenya para murid sahabat juga banyak mengoleksi hadis-hadis Nabi bahkan pengkoleksian ini mulai disusun menjadi suatu kitab yang beraturan. Metode yang dilakukan para Tabi'in dalam mengoleksi dan mencatat hadis adalah melalui pertemuan-pertemuan (al-talaqqi) dengan para sahabat selanjutnya mereka mencatat apa yang

¹⁵ Masturi Irham, 'Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi Dari Tinjauan Sejarah', *Addin*, 7.2 (2015) <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i2.579>.

¹⁶ Andariati.

didapat dari pertemuan tersebut. Seperti yang dilakukan Said bin al-Jabir yang mencatat hadis-hadis dari talaqqinya bersama Ibn Abbas, Abdurrahman bin Harmalah hasil dari talaqqinya Said bin al-Musayyab, Hammam bin al-Munabbih hasil talaqqi dengan Abu Hurairah dan lain-lain.¹⁷

Para Tabi'in menerima hadis Nabi dari sahabat dalam berbagai bentuk, jika disebutkan ada yang dalam bentuk catatan atau tulisan dan ada juga yang harus dihafal, di samping itu dalam bentuk yang sudah terbentuk dalam ibadah dan amaliah para sahabat, lalu Tabi'in menyaksikan dan mengikutinya. Dengan demikian, tidak ada satu hadis pun yang tercecer apalagi terlupakan. Perihal menulis hadis, di samping melakukan hafalan secara teratur, para Tabi'in juga menulis sebagian hadis-hadis yang telah diterimanya. Selain itu, mereka juga memiliki catatan-catatan atau surat-surat yang mereka terima langsung dari para sahabat sebagai gurunya.¹⁸

D. Sejarah Perkembangan Pembukuan Hadis

Kodifikasi dalam bahasa arab dikenal dengan *al-tadwin* yang memiliki pengertian *codification*, yaitu mengumpulkan dan menyusun. Dalam beberapa kitab ulumul hadis al-tadwin memiliki kesamaan makna dengan penulisan atau pencatatan dalam satu buku¹⁹. Terkait dengan hal tersebut, Manna' al-Qaththan berpendapat bahwa, :

التدوين غير الكتابة، فإن الكتابة يعني ان يكتب شخص صحيفة او أكثر، اما التدوين فإنه جمع المكتب من الصحف و المحفظ في الصدور و ترتيبه حتى يكون في كتاب واحد.

Artinya : *“Tadwin bukanlah menulis, yang dimaksud menulis ialah, seseorang menulis suatu lembaran atau lebih banyak dari itu, sedangkan tadwin ialah mengumpulkan sesuatu yang tertulis dari lembaran-lembaran dan hafalan dalam dada, kemudian menyusunnya hingga menjadi satu kitab”*²⁰.

¹⁷ Irham.

¹⁸ Utang Ranu Wijaya, 'Ilmu Hadis', Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.

¹⁹ D R MUHAJIRIN, 'ULUMUL HADITS II' (DR. MUHAJIRIN, MA, 2021).

²⁰ Al-Qaththan.

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa proses kodifikasi hadis dilakukan secara bertahap. Tahapan tersebut dimulai dengan pengumpulan lembaran-lembaran yang sudah tertulis dan yang dihafal di dalam dada, lalu kemudian mengumpulkan lembaran tersebut ke dalam satu buku.

Rasulullah SAW menghimbau umatnya untuk senantiasa menyampaikan ilmu, mengarahkan pada metode penyampaian ilmu tersebut, dan berwasiat agar menyebarkan ilmu pengetahuan. Beliau bukan hanya sebagai nabi, melainkan memiliki peran sebagai seorang pemimpin, pengajar, hakim, mufti dan pendidik. Beliau memusatkan kegiatan pada masa awal di masjid, selain sebagai tempat ibadah, proses belajar mengajar, dan tempat para sahabat untuk menimba ilmu dan fatwa yang disampaikan Nabi.

Periode *awal* ini disebut dengan —*Asru al-wahyi wa takwin*” yaitu masa turun wahyu dan pembentukan masyarakat Islam, yang terjadi pada masa Rasulullah Saw. Pada masa awal ini Nabi Muhammad Saw setidaknya memberikan beberapa kebijakan terkait dengan penulisan hadis, di antaranya:

1. Rasulullah Saw memerintahkan kepada para sahabat untuk menghafal dan menyampaikan/menyebarkan hadis-hadisnya.
2. Rasulullah Saw melarang para sahabatnya untuk menulis hadis, untuk menjaga kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Rasulullah Saw memerintahkan sahabat untuk menulis Hadis-hadisnya.²¹

Pada masa awal Rasulullah menyampaikan hadis, beberapa sahabat membuat catatan-catatan pribadi terkait hadis yang disampaikan Nabi, catatan tersebut dituliskan di kertas, kulit binatang, dan papirus. Beberapa sahabat yang tercatat memiliki catatan-catatan hadis adalah Jabir ibn Abdillah, Ali ibn Abi Thalib, Abu Hurairah, dan Abdullah ibn Umar.

²¹ MUHAJIRIN.

Periode *kedua* adalah zaman Khulafa Ar-Rasyidin, masa ini dikenal sebagai masa pembatasan hadis (kehati-hatian) dan pengurangan riwayat atau periode ;

زمن النشبت والاقلال من الرواية.

Usaha yang dilakukan oleh para sahabat dalam membatasi periwayatan semata-mata karena kekhawatiran akan terjadinya kekeliruan, hal ini dikarenakan situasi politik yang sedang tidak kondusif, bahkan muncul fitnah di kalangan umat Islam itu sendiri. Para sahabat dalam meriwayatkan hadis menggunakan dua cara: *lafdzi* dan *ma'nawi*. Periwayatan dengan *lafadz* adalah kalimat yang diriwayatkan para sahabat sama persis dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw, sedangkan periwayatan dengan *ma'nawi* yaitu kalimat yang digunakan memiliki perbedaan dengan apa yang disampaikan oleh Nabi, akan tetapi memiliki kesamaan makna.

Keseriusan para sahabat dalam menulis, menghafal dan mengumpulkan hadis terlihat dari cara mereka untuk bertanya kepada para sahabat yang lebih tua usianya, seperti cucu yang bertanya kepada kakeknya terkait hadis-hadis yang pernah disampaikan Nabi, hal ini cukup lumrah ditemui pada masa itu. Sahabat yang paling produktif dalam mengumpulkan dan meriwayatkan hadis adalah Abu Hurairah, meskipun beliau hanya tiga tahun mengenal Nabi, namun beliau menjadi rujukan terbesar dengan 5.300 hadis yang beliau riwayatkan, kemudian ada Abdullah ibn Umar yang berusia dua puluh lima tahun ketika Nabi wafat, beliau adalah sumber terbesar kedua setelah Abu Hurairah dengan 2.600 yang beliau riwayatkan, selanjutnya ada Ibnu Abbas, beliau berusia empat belas tahun ketika Nabi wafat, tercatat beliau telah meriwayatkan 1.700 hadis²².

Dari Urwahbin Az-Zubairbahwasanya Umarbin Al-Khatthab ingin menulis sunah-sunah Nabi, lalu beliau meminta fatwa dari para sahabat tentang hal itu. Mereka menyarankan untuk menulisnya. Kemudian Umar beristikharah selama

²² Jonathan A C Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Simon and Schuster, 2017).

sebulan. Hingga pada suatu pagi, beliau akhirnya mendapatkan kemantapan hati, lalu berkata, "Suatu ketika aku ingin menulis sunah-sunah, dan aku ingat suatu kaum terdahulu mereka menulis buku dan meninggalkan Kitabullah. Demi Allah, aku tidak akan mengotori Kitabullah dengan suatu apa pun"²³.

Hal ini mengindikasikan bahwa keinginan Umar untuk menulis hadis dan mengumpulkan hadis ke dalam satu buku, akan tetapi beliau khawatir umat Islam akan lalai kepada al-Qur'an dan lebih fokus mempelajari hadis, beliau juga khawatir akan tercampurnya hadis dengan al-Qur'an.

Dalam perjalanannya, usaha untuk mengumpulkan hadis ke dalam satu buku pertama kali dilakukan oleh Khalifah Umar ibn Abdul Aziz, beliau adalah Khalifah kedelapan dari dinasti Bani Umayyah yang terkenal adil dan wara'. Pada periode *ketiga* ini penulisan dan pembukuan hadis dilakukan secara resmi, beliau memerintahkan Gubernur Madinah kala itu Abu Bakar Muhammad Amr ibn Hazm untuk menulis dan membukukan hadis yang kemudian kebijakan beliau ditindak lanjuti oleh para ulama di beberapa daerah.

Di antara upaya yang beliau lakukan oleh khalifah Umar ibn Abdul Aziz adalah sebagai berikut:

1. Tidak adanya larangan pembukuan, sedangkan Al-Qur'an telah dihafal oleh ribuan orang, dan telah dikumpulkan dan dibukukan pada masa Utsman, sehingga dapat dibedakan secara jelas antara Al-Qur'an dengan Hadits dan tidak ada kemungkinan untuk tercampur antara keduanya.
2. Khawatir akan hilangnya hadis, karena ingatan kuat yang menjadi kelebihan orang Arab semakin melemah, sedangkan para ulama telah menyebar di beberapa penjuru negeri Islam setelah terjadi perluasan wilayah kekuasaannya, dan masing-masing dari mereka mempunyai ilmu, maka diperlukan pembukuan Hadits Rasulullah untuk menjaga agar tidak hilang.
3. Munculnya pemalsuan hadis akibat perselisihan politik dan mazhab setelah terjadinya fitnah, dan terpecahnya kaum muslimin menjadi pengikut Ali dan

²³ Al-Qaththan.

pengikut Mu'awiyah, dan Khawarij yang keluar dari keduanya. Masing-masing golongan berusaha memperkuat mazhabnya dengan cara menakwil Al-Qur'an bukan yang sebenarnya, atau membuat nash-nash hadis dan menisbatkan kepada Rasulullah apa yang tidak beliau katakan untuk memperkuat pendapat mereka. Perbuatan demikian dilakukan oleh kelompok Syi'ah. Sedangkan Khawarij tidak membolehkan perbuatan dusta dan menganggap kafir bagi orang yang berbuat dosa besar, apalagi berdusta kepada Rasulullah. Diriwayatkan dari Ibnu Syihab berkata, "Kalaupun tidak karena adanya hadis-hadis yang datang dari belahan timur yang tidak kami ketahui keberadaannya, niscaya aku tidak akan menulis dan tidak mengizinkan penulisan hadis."²⁴

Akan tetapi usaha yang dilakukan oleh Umar ibn Abdul Aziz belum menyeluruh dan sempurna, hal ini dikarenakan beliau wafat sebelum Abu Bakar ibn Hazm mengirimkan hasil pembukuan hadis kepadanya. Para ahli hadis memandang bahwa usaha Umar ibn Abdul Aziz merupakan langkah awal dari pembukuan hadis. Mereka mengatakan, "Pembukuan hadis ini terjadi pada penghujung tahun ke 100 pada masa Khalifah Umar ibn Abdul Aziz atas perintahnya"²⁵.

Pada periode awal pembukuan hadis, urutan bab-bab dan pembahasan disiplin tiap ilmu belum disusun secara sistematis, upaya pembukuan secara sistematis baru dilakukan oleh Imam Muhammad ibn Syihab Az-Zuhri dengan beberapa metode yang berbeda, yang kemudian para ulama hadis menyusun buku hadis secara sistematis berdasarkan sanad dan bab.

Buku-buku yang ditulis pada masa itu dan kini sudah dicetak antara lain: a) Al-Muwatha' karya Imam Malik bin Anas; b) Al-Mushannaf karya Abdurrazaq bin Hammam Ash-Shan'ani; c) As-Sunan karya Said bin Mansur; dan d) Al-Mushannaf karya Abu Bakar bin Abu Syaibah. Karya-karya tersebut tidak hanya

²⁴ Al-Qaththan.

²⁵ Ina Alif Hamdalah and Dadang Kahmad, 'History of Hadith Writing, Memorization and Bookkeeping', in *Gunung Djati Conference Series*, 2021, IV, 373–84.

terbatas pada kumpulan hadis-hadis Rasulullah SAW, akan tetapi bercampur antara hadis Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, perkataan para sahabat, dan fatwa para tabi’in. Kemudian ulama pada periode berikutnya memisahkan pembukuan hanya pada hadis Rasulullah SAW saja ²⁶.

Periode *keempat* disebut juga dengan periode pemurnian, penyehatan dan penyempurnaan, periode ini berlangsung dari abad ke III H pada masa dinasti Abbasiyah yang dipimpin oleh khalifah Al-Ma’mun sampai Al-Mu’tadir. Para ulama pada periode ini melakukan gerakan penyeleksian, penyaringan, dan pengklasifikasian hadis-hadis, pada masa ini lahirlah enam buku induk hadis (*kutubus sittah*)²⁷, di antara kitab-kitabnya adalah:

1. Al-Jami’ Ash-Shahih karya Imam Al-Bukhari (194 – 252 H)
2. Al-Jami’ Ash-Shahih karya Imam Muslim (204 – 261 H)
3. Sunan Abu Dawud karya Abu Dawud (202 – 261 H)
4. Sunan At-Tirmidzi karya At-Tirmidzi (200 – 279 H)
5. Sunan An-nasa’i karya An-Nasa’i (215 – 302 H)
6. Sunan Ibn Majah karya Ibnu Majah (207 – 273 H)

Periode *kelima* adalah masa pemeliharaan, penerbitan, penambahan dan penghimpunan. Berlangsung selama dua abad, yaitu abad keempat hingga ketujuh hijriah. Para ulama pada periode ini membuat gerakan yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan generasi sebelumnya, pada periode ini muncul sejumlah karya baru dalam kitab hadis seperti *syarah*, *mustakhrij*, *atraf*, *mustadrik*, dan *jami’*. Beberapa ulama hadis dan kitab yang masyhur pada periode ini di antaranya ialah:

1. Sulaiman bin Ahmad Al-Thabari. Karyanya Al-Mu’jam al-Kabir, Al-Mu’jam Al-Ausath, dan Al-Mu’jam Al-Shaghir
2. Abd Al-Hasan Ali bin Umar bin Ahmad Al-Daruquthni, karyanya Sunan Ad-Daruquthni.
3. Abu Awanah Ya’qub Al-Safrayani, karyanya Shahih Awanah

²⁶ Al-Qaththan.

²⁷ MUHAJIRIN.

4. Ibnu Huzaimah Muhammad bin Ishaq, karyanya Shahih ibnu Huzaimah
5. Abu Bakar Ahmad bin Husain Ali Al-Baihaqi, karyanya Sunan Al-Kubra
6. Majuddin al-Harrani, Karyanya Muntaq Al-Akbar
7. As-Syaukani, karyanya Nail Authar
8. Al-Munziri, karyanya At-Taqrif wa At-Taqrif
9. As-Siddiqi, karyanya Dalil Falihin
10. Muhyiddin Abu Zakaria An-Nawawi, Karyanya Riyadhush Shalihin ²⁸.

E. Metode Pembukuan Hadis

Para ulama memiliki beberapa metode dalam penyusunan hadis, metode tersebut meliputi beberapa hal.

1. Metode Masanid

Al-Masanid merupakan bentuk jamak dari sanad, artinya adalah buku-buku yang berisi tentang kumpulan hadis para sahabat secara tersendiri, baik hadis tersebut dhaif, shahih, atau hasan. Al-Masanid karya para ulama berjumlah sangat banyak, adapun musnad-musnad yang paling terkenal adalah: a) Musnad Abu Dawud Sulaiman bin Dawud At-Thayalisi (w.204 H); b) Musnad Abu Bakar ‘Abdullah bin Az-Zubair Alhumaidy (w.219 H); c) Musnad Imam Ahmad bin Hanbal (w.241 H); d) Musnad Abu Bakar Ahmad bin Amru Al-Bazzar (w.292 H); dan e) Musnad Abu Ya’la Ahmad bin Ali Al-Mutsanna Al-Mushili (w.307 H)²⁹.

2. Al-Ma’ajim

Al-Ma’ajim adalah bentuk jamak dari mu’jam. Adapun menurut istilah para ahli hadis, Al-Ma’ajim adalah buku yang berisi kumpulan hadis-hadis yang berurutan berdasarkan nama-nama sahabat, atau guru-guru penyusun, atau negeri, sesuai dengan hijaiyah³⁰. Kitab-kitab Mu’jam yang terkenal, antara lain: a) Al-Mu’jam Al-Kabir karya Abul Qasim Sulaiman bin Ahmad At-Thabarani (w.360 H); b) Al-Mu’jam Al-Awsat karya Abdul Qasim Sulaiman bin Ahmad

²⁸ MUHAJIRIN.

²⁹ Hamdalah and Kahmad, iv.

³⁰ Al-Qaththan.

At-Thabarani; c) Al-Mu'jam Ash-Shaghir karya At-Thabarani; dan d) Mu'jam Al-Buldan karya Abu Ya'la Ahmad bin'Ali Al- Mushli (w.307H).³¹.

3. Al-Jawami'

Al-Jawami' bentuk jamak dari jaami'. Jawami' adalah karya hadis yang disusun dan dibukukan penulisnya terhadap semua pembahasan agama. Hal yang dapat kita temukan dalam kitab ini adalah pembahasan tentang iman (akidah), bersuci, ibadah, muamalat, pernikahan, sirah, riwayat hidup, tafsir, adab, penyucian jiwa, fitnah, dan sebagainya³².

4. Pembahasan Fikih

Karya para ahli hadis ini tidak mencakup keseluruhan pembahasan agama, akan tetapi hanya sebagian besarnya saja, khususnya membahas masalah fikih. Metode yang dipakai dalam penyusunan kitab ini adalah dengan menyebutkan bab-bab Fikih secara berurutan, dimulai dengan kitab Thaharah, kemudian kitab Shalat, Ibadah, Muamalat, dan seluruh bab yang berkenaan dengan hukum dan fikih. Terkadang disebut pula judul yang tidak berhubungan dengan masalah fikih seperti: kitab Iman, atau Adab. Di antara karya yang terkenal dengan metode ini adalah As-Sunan, Al-Mushannafat, dan Al-Muwaththa'at.

As-Sunan adalah kitab-kitab yang disusun berdasarkan bab-bab tentang fikih, kitab-kitab ini hanya memuat hadis yang marfu' agar dijadikan sebagai sumber bagi para ahli fikih dalam mengambil kesimpulan hukum. As-Sunan berbeda dengan Al-Jawami'. Sedangkan Al-Mushannafat merupakan jamak dari mushannaf. Menurut istilah para ahli hadis, Al-Mushannafat adalah sebuah kitab yang disusun berdasarkan urutan bab-bab tentang fikih. Adapun Al-Muwaththa'at merupakan jamak dari muwaththa'. Menurut istilah para ahli hadis, Al-Muwaththa'at adalah sebuah kitab yang tersusun berdasarkan urutan bab-bab fikih dan mencakup hadis-hadis marfu', mauquf, dan maqthu', sama seperti Mushanaf, meskipun namanya berbeda³³.

5. Kitab Sahih

³¹ Hamdalah and Kahmad, IV.

³² Al-Qaththan.

³³ Hamdalah and Kahmad, IV.

Selain metode-metode penyusunan yang telah disebutkan di atas, sebagian ulama tetap komitmen menyusun kitab-kitab shahih, di antaranya: Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Al-Muwaththa' karya Imam Malik, dan Al-Mustadrak karya Al-Hakim. Selain kitab-kitab ini, ada beberapa kitab yang disusun dengan kriteria shahih oleh penulisnya:

1. "Shahih Ibnu Khuzaimah" karya Abi Abdillah Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah bin Al-Mughirah As-Sulami An-Naisaburi, guru Ibnu Hibban (wafat 311 H).
2. "Shahih Ibnu Hibban" karya Abu Hatim Muhammad bin Hibban (wafat 354 H). As-Sakhawi berkata, "Ada yang mengatakan bahwa buku yang paling shahih setelah (Shahih) Bukhari dan Muslim adalah: Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban³⁴.

6. Karya Tematik

Terdapat beberapa ahli hadis yang menyusun kitab-kitab tematik yang terbatas pada hadis-hadis tertentu yang berhubungan dengan tema tertentu, di antara karya tersebut adalah:

1. At-Taghrib wa At-Tarhib, kitab hadis ini berisikan kesimpulan tentang *targhib* (motivasi) terhadap perintah agama, atau *tarhib* (ancaman) terhadap larangan-Nya. Di antara karya-karya tentang hal tersebut antara lain: *At-Targhib wa At-Tarhib* karya Zakiyuddin Abdul Azhim bin Abdil Qawiy Al-Mundziri (wafat 656H) dan *Targhib wa At-Tarhib* karya Abi Hafsh Umar bin Ahmad, yang dikenal dengan nama Ibnu Syahin (wafat 385H).
2. Buku tentang zuhud, keutamaan amal, adab, dan akhlak, antara lain:
 - a. Kitab Az-Zuhd karya Imam Ahmad bin Hanbal (wafat 241H)
 - b. Kitab Az-Zuhd karya Abdullah bin Al-Mubarak (wafat 181 H),
 - c. Kitab Akhlaq An-Nabi karya Abi Syaikh Abi Muhamad Abdullah bin Muhamad Al-Ashbahani (wafat 369 H)

³⁴ Al-Qaththan.

- d. d. Kitab Riyadh As-Shalihin min Kalam Sayyid Al-Mursalin karya
Abi Zakaria YahyabinSyarafAn-Nawawi (wafat 676 H).³⁵

7. Kumpulan Hadis Hukum Fikih (*Kutubul Ahkam*)

Yaitu buku-buku karya ahli hadis yang memuat hadis-hadis hukum fikih saja, di antaranya adalah: Al-Ahkam karya Abdul Ghani bin Abdul wahid Al-Maqdisi (w.600 H), Undatul Ahkam ‘an Sayyidil Anam karya Al-Maqdisi juga, Al-Imam fi Hadis Al-Ahkam karya Muhammad bin Ali, yang dikenal dengan Ibnu Daqiq Al-‘Ied (w.702 H), Al-Imam bi Ahadits Al-Ahkam karya Ibnu Daqiq Al-‘Ied juga, ringkasan dari kitab Al-Imam, Al-Muntaqa fi Al-Ahkam karya Abdus Salam bin Abdullah bin Taimiyah Al-Harrani (w.652 H), dan Bulughul Maram min Asillatil Ahkam karya Al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Hajar Al-‘Asqalani (w.852 H)³⁶.

8. Merangkaikan Al-Majami’

Al-Majami’ merupakan bentuk jamak dari majma’, yaitu kitab yang berisi kumpulan beberapa mushannaf dan disusun berdasarkan urutan mushannaf yang telah dikumpulkan tersebut. Di antara *majami’* yang terkenal adalah: a) Jami’ Al-Ushul min Ahadits Ar-Rasul karya Abu As-Sa’dat (wafat 606H). b) Majma’ Az-Zawa’idwa Manba’u Al-Fawa’id, karya Al-Hafizh Alibin Abu Bakar Al-Haitsami (wafat 807H). c) Jam’u Al-Fawa’id min Jami’ Al-Ushul wa Majma’ Az-Zawa’id, karya Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman Al-Maghribi (wafat 1094 H)³⁷.

³⁵ Al-Qaththan.

³⁶ Hamdalah and Kahmad, IV.

³⁷ Al-Qaththan.

9. Al-Ajza'

Merupakan jamak dari juz, yaitu setiap kitab kecil yang berisi kumpulan riwayat seorang perawi hadis, atau yang berhubungan dengan salah satu permasalahan secara terperinci, seperti juz'u Marawahu Abu Hanifah 'An Ash-Shahabah karya Ustadz Abu Ma'syar Abdul Karim bin Abdus Shamad Ath-Thabari, Juz'u Raf'al-Yadain Fi As-Shalat karya Al-Bukhari³⁸.

10. Al-Athraf

Yaitu kitab yang hanya menyebutkan sebagian hadis yang dapat menunjukkan lanjutan hadis yang dimaksud, kemudian mengumpulkan seluruh sanadnya, baik sanad satu kitab ataupun sanad dari beberapa kitab. Para penulis biasanya menyusun urutannya berdasarkan musnad para sahabat dengan susunan nama sesuai huruf-huruf hijaiyah, lalu menyebutkan pangkal hadis yang dapat menunjukkan ujungnya³⁹.

Di antara kitab-kitab Athraf yang terkenal adalah: 1) Athrafu Ash-Shahihain, karya Muhammad Khalaf bin Muhammad Al-Wasithj (wafat 401 H). 2). Al-Isyraf Ala Ma'rifati Al-Athraf atau Athraf As-Sunan Al-Arba'ah-karya Al-Hafizh Abul Qasim Ali bin Hasan, (wafat 571 H). 3). Tuhfatul Asyraf bi Ma'rifatil Athraf, atau Athraf Al-Kutub As-Sittah, karya Al Hafizh Abul Hajjaj Yusuf bin Abdurrahman Al-Mizzi (wafat 742 H). 4). Ithaful Maharah bi Athrafil Asyarah, karya Al Hafizh Ahmad bin Ali Ibnu Hajar Al-'Asqalani (wafat 852 H). 5). Athraf Al-Masanid Al-Asyarah, karya Abul Abbas Ahmad bin Muhammad Al-Buwaishiri (w 840 H). 6). Dzakha'ir Al-Mawarits Ji Ad-Dalalah 'Ala Mawadhi' Al-Hadits, ini merupakan kumpulan athraf kutubus sittah dan Muwaththa' Imam Malik, karya .Abdul Ghani An-Nabulsi (wafat 1143 H)⁴⁰.

11. Kumpulan Hadis Masyhur

Pada beberapa periode, para ulama banyak memperhatikan penulisan hadis-hadis yang masyhur diucapkan di kalangan masyarakat, lalu mereka

³⁸ Al-Qaththan.

³⁹ Al-Qaththan.

⁴⁰ Al-Qaththan.

menjelaskan derajat hadis tersebut dari segi dhaif atau maudhu'nya, atau yang tidak jelas asalnya, meskipun sudah sedemikian masyhur. Di antara ulama juga ada yang memperhatikan penulisan hadis palsu secara khusus⁴¹.

12. Az-Zawa'id

Adalah karya yang berisi kumpulan hadis tambahan terhadap hadis yang ada pada sebagian kitab yang lain. Karya yang terkenal dalam bidang ini, antara lain Mishbah Az-Zujajah fi Zawa'id Ibnu Majah karya Abu Abbas Ahmad bin Muhammad Al-Bushairi (w.84 H)⁴².

Kesimpulan

Para sahabat dalam menjaga dan menghafal hadis secara akurat, yaitu dengan penghafalan, merekam, dan praktik. Yang *pertama* adalah penghafalan, para sahabat telah terbiasa untuk mendengar perkataan nabi, dan memperhatikan perbuatan beliau dengan sangat hati-hati, dan di antara para sahabat terbiasa untuk membahas dan mempelajari ulang apa yang telah disampaikan nabi. Yang *kedua* adalah merekam, para sahabat yang memiliki kemampuan dalam menulis memiliki tugas khusus dalam mencatat hadis-hadis yang diperoleh dari nabi. Yang *ketiga* adalah praktik, para sahabat mempraktikkan apa yang telah mereka dapat dari nabi.

Perkembangan hadis pada Rasulullah masyarakat umat Islam masih terbilang kurang memahami hadis maupun menulis hadis. Pada masa ini Rasulullah selalu menekankan kepada sahabat agar selalu memahami hadis dan menyampaikannya kepada umat Islam. Salah satu kebijakan terbesar Nabi terkait pemeliharaan hadis adalah dengan memerintahkan para shahabat untuk menghafal.

Pada masa awal penulisan, para ahli hadis telah mengingatkan adanya masalah penulisan hadis, di antaranya yang pernah dilakukan oleh: Urwah, Al-Akhfasy, Al-Qa'nabi, Yahya bin Abu Katsir. Oleh karena itu ahli-ahli hadis selalu berusaha dengan semaksimal mungkin untuk memperlihatkan kembali tulisan-

⁴¹ Al-Qaththan.

⁴² Hamdalah and Kahmad, IV.

tulisan atau catatan-catatan hadis kepada gurunya seraya mengoreksinya kembali. Cara untuk mengoreksi hadis tersebut terdapat dua macam, yaitu seorang murid mengoreksinya sendiri dengan bantuan teman-temannya, atau ia mengoreksinya dengan bantuan gurunya.

Dalam pembukuan hadis ada beberapa periode yaitu diantaranya Periode Pra Khulafa' Ar-Rasyidin pada masa ini, tersebarlah periwayatan hadits ke pelosok-pelosok daerah Jazirah Arab, perlawatan untuk mencari hadits pun menjadi ramai. Karena meningkatnya periwayatan hadits, muncullah bendaharawan dan lembaga-lembaga hadis di berbagai daerah di seluruh negeri. Periode Abad II dan III Hijriah hingga sampai Periode (656 H-Sekarang).

Daftar Pustaka

- Al-Qaththan, Syaikh Manna, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Pustaka Al-Kautsar, 2018)
- Andariati, Leni, 'Hadis Dan Sejarah Perkembangannya', *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 4.2 (2020) <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>
- Azmi, Muhammad Mustafa, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya* (Pustaka Firdaus, 1994)
- Brown, Jonathan A C, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Simon and Schuster, 2017)
- Firmansyah, Siddik, 'KRITIK ATAS LITERATUR MASA AWAL PEMBUKUAN (Metodologi Sejarah Kodifikasi Hadis Ulama Klasik)', *Holistic Al-Hadis*, 7.2 (2021), 137 <https://doi.org/10.32678/holistic.v7i2.5320>
- Hamdalah, Ina Alif, and Dadang Kahmad, 'History of Hadith Writing, Memorization and Bookkeeping', in *Gunung Djati Conference Series*, 2021, IV, 373–84
- Hashim, Ahmad Umar, 'As-Sunnah An-Nabwiyah' (Fajalah: Maktabah Gharib, 1980)
- Irham, Masturi, 'Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi Dari Tinjauan Sejarah', *Addin*, 7.2 (2015) <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i2.579>
- Isnaeni, Ahmad, 'Pemikiran Goldziher Dan Azami Tentang Penulisan Hadis', *Kalam*, 6.2 (2017), 363 <https://doi.org/10.24042/klm.v6i2.411>
- Mu'awanah, Arofatul Mu'awanah, 'Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat', *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9.2 (2019), 4–32 <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3037>
- Muhajirin, D R, 'Ulumul Hadits II' (Dr. Muhajirin, MA, 2021)

- Muhtador, Mohammad, 'Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarah Hadis', *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2.2 (2018), 259
— <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3130>
- Setiawan, Agus, and Ika Ratih Sulistiani, 'Pendidikan Nilai, Budaya Dan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Dasar Pada Sd/Mi', *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1.1 (2019), 33–41
— <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i1.2767>
- Thahawi, Kitab Musnad At-, and Lailiyatun Nafisah, '147 Jejak Penulisan Hadis Di Mesir Abad Ke 2-3 H', 12, 147–56
- Wijaya, Utang Ranu, 'Ilmu Hadis', *Jakarta: Gaya Media Pratama*, 1996